

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti

ISBN 978-602-244-913-3

BAB 2

Mengenal Keunikan Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual



A. Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Siapakah yang dimaksud peserta didik autis disertai hambatan intelektual? Nah, sebelum kita membahas secara khusus tentunya akan lebih baik bila kita mengetahui konsep dari gangguan spektrum autis.

1. Apa Itu Gangguan Spektrum Autis?

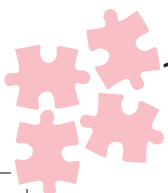
Autis merupakan gangguan neurologis di masa perkembangan yang mengakibatkan seorang anak memiliki hambatan pada interaksi sosial, komunikasi, perilaku yang kaku, terbatas, dan berulang. American Psychiatric Association (2013) dalam DSM-V menyebut gangguan spektrum autis sebagai spektrum gangguan yang dikarakteristikan dengan defisit secara menetap pada komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai konteks kehidupan. Gargiulo (2012) menyebutkan bahwa gangguan spektrum autis adalah gangguan *neurobiologis* yang kompleks dan berdampak pada perkembangan seseorang seumur hidup. Gejala autis biasanya mulai terlihat di usia 8-12 bulan (Bernier et al., 2020).

Mengapa autis kini disebut sebagai gangguan spektrum autis?

Hal ini disebabkan kendati memiliki gejala-gejala yang bervariasi, tetapi gejala tersebut berada dalam payung permasalahan yang sama, yakni interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Autis adalah gangguan spektrum. Artinya adalah bahwa gejala dan karakteristiknya diekspresikan dalam berbagai kombinasi dan dalam berbagai tingkat keparahan (Mash & Wolfe, 2016). Meskipun bentuk-bentuk dari gejala yang ditampilkan beragam, tidak sama antara satu anak dengan anak lain, tetapi seluruhnya mewakili karakteristik autis dan berkaitan dengan genetika dan biologi (Bernier et al., 2020).



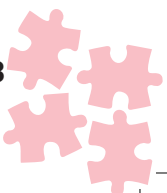
Kita bisa menyimpulkan bahwa gangguan spektrum autis adalah gangguan neurologis sejak masa perkembangan yang menetap seumur hidup dan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta memiliki masalah perilaku yang kaku dan repetitif.



2. Siapakah Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual?

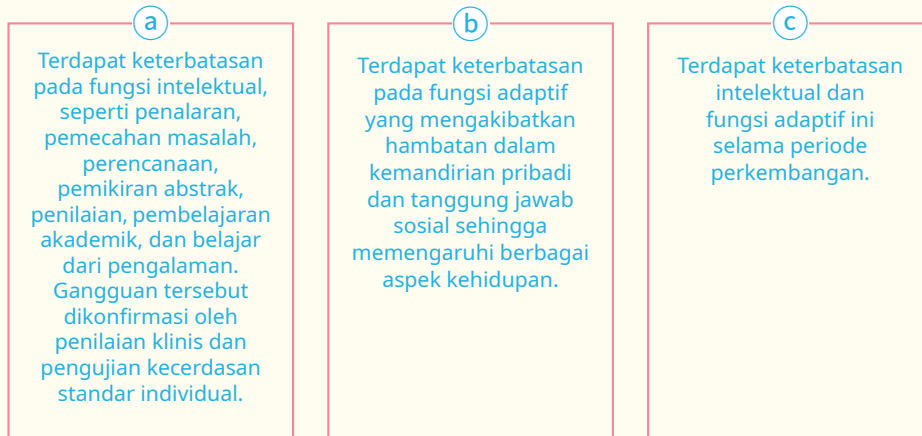
Peserta didik dengan gangguan spektrum autis dapat memiliki tingkat kecerdasan yang beragam. Ada peserta didik autis yang terlahir cerdas dan berbakat, ada yang memiliki kecerdasan normal, serta ada pula yang memiliki hambatan intelektual. Salah satu jenis kebutuhan khusus lain yang seringkali komorbid dengan autis adalah hambatan intelektual (Matson, 2016). Sepertiga peserta didik dengan gangguan spektrum autis memiliki hambatan intelektual (Bernier et al., 2020).

Apa itu hambatan intelektual? Hambatan intelektual adalah istilah lain dari tunagrahita, disabilitas intelektual, atau anak berkemampuan mental rendah. Meskipun penamaan hambatan intelektual ini terus berganti, tetapi karakteristik utamanya tetap, yaitu keterbatasan intelektual, defisit dalam keterampilan adaptif, dan terjadi sejak masa perkembangan (Mash & Wolfe, 2016). Hambatan intelektual menyebabkan seorang individu tidak mengembangkan mental dan kecerdasan sesuai dengan usia mereka. Hambatan intelektual adalah gangguan perkembangan saraf yang terjadi selama periode perkembangan. Hal tersebut mencakup hambatan pada fungsi intelektual dan adaptif dalam domain konseptual, sosial, dan praktis (APA, 2013). Gambar berikut adalah kriteria hambatan intelektual menurut APA.



Kriteria Hambatan Intelektual Menurut APA

Disabilitas intelektual (gangguan perkembangan intelektual) adalah gangguan yang muncul selama periode perkembangan. Gangguan tersebut terletak pada keterbatasan fungsi intelektual dan adaptif pada domain konseptual, sosial, dan praktis. Tiga kriteria tersebut meliputi berikut.



Gambar 2.1 Kriteria Hambatan Intelektual Menurut APA



Jadi, siapakah peserta didik autis disertai hambatan intelektual?

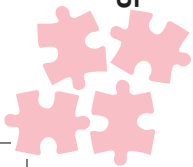
Peserta didik autis disertai hambatan intelektual adalah peserta didik yang mengalami gangguan spektrum autis disertai hambatan intelektual. Peserta didik ini memiliki hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku yang kaku dan repetitif. Selain itu, mereka memiliki keterbatasan intelektual dan keterbatasan dalam keterampilan adaptif di berbagai lingkungan.

Gangguan spektrum autis diklasifikasikan menurut tingkat gangguan atau hambatan komunikasi, interaksi sosial, serta gangguan perilaku yang dimiliki. Pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual, kita dapat mengklasifikasikan mereka berdasarkan hambatan intelektual yang dimiliki. Tabel 2.1 berikut adalah klasifikasi hambatan intelektual menurut APA (2013).

Tabel 2.1 Tingkat Hambatan Intelektual pada Usia Anak-Anak

Tingkat	Ranah		
	Konseptual	Sosial	Praktikal
Ringan	a) Kesulitan belajar dalam keterampilan akademik yang melibatkan membaca, menulis, berhitung, waktu, atau uang.	a) Menunjukkan komunikasi, percakapan, dan bahasa yang tidak dewasa atau sesuai usia. b) Menunjukkan kesulitan mengatur emosi dan perilaku yang tidak sesuai dengan usia.	a) Berfungsi sesuai usia dalam melakukan pengembangan diri. b) Sering memerlukan dukungan dalam melakukan tugas-tugas kehidupan sehari-hari yang kompleks.
Sedang	a) Keterampilan konseptual tertinggal jauh di belakang teman seusianya. b) keterampilan akademik berkembang lambat dan terbatas dibandingkan teman sebaya.	a) Menunjukkan perbedaan mencolok dari teman sebaya dalam berperilaku sosial dan berkomunikasi. b) Menggunakan bahasa lisan yang tidak terlalu rumit sebagai alat utama berkomunikasi sosial.	a) Bisa mandiri saat melakukan aktivitas makan, berpakaian, kebersihan diri, dan tugas rumah tangga setelah diberikan pembelajaran yang berkelanjutan, latihan, dan pengingat berulang.
Berat	a) Memiliki sedikit pemahaman tentang bahasa tertulis atau konsep yang melibatkan angka. b) Membutuhkan pengasuh atau orang lain untuk memberikan dukungan pemecahan masalah sepanjang hidup.	a) Menunjukkan bahasa lisan yang terbatas dalam hal kosakata dan tata bahasa. b) Memahami ucapan sederhana dan komunikasi gestur.	a) Membutuhkan dukungan untuk aktivitas kehidupan sehari-hari. b) Perlu pengawasan setiap saat. c) Membutuhkan pengajaran jangka panjang dalam keterampilan fungsional.

Sumber: Diadaptasi dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (American Psychiatric Association, 2013).



Tingkatan kemampuan peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat mengacu pada tingkatan hambatan intelektual menurut APA dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* yang dipaparkan pada Tabel 2.1 Tingkatan ini didasarkan pada keterampilan pada ranah konseptual, praktikal, dan komunikasi yang dimiliki. Pembelajaran pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual tidak hanya menekankan pada cara mengatasi hambatan autis yang dimiliki, tetapi juga hambatan intelektual yang dialami. Oleh sebab itu, keterampilan adaptif pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual merupakan sasaran pembelajaran yang perlu ditekankan untuk membangun kemandirian. Keterampilan adaptif mencakup keterampilan konseptual, komunikasi, dan praktikal.

B. Bagaimana Karakteristik Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual?

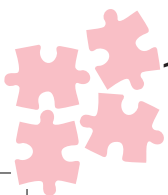
Karakteristik peserta didik autis dapat dilihat dari beberapa ranah. Peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki karakteristik yang sama dengan peserta didik autis pada umumnya, tetapi disertai hambatan intelektual. Kini, kita akan membahas karakteristik dari sudut pandang gangguan spektrum autis seperti karakteristik interaksi sosial, komunikasi, perilaku, fisik, dan sensomotorik autis. Selain itu, ada pula penjelasan mengenai karakteristik intelektual dan kognitif pada autis yang memiliki hambatan intelektual.

1. Karakteristik Interaksi Sosial

Salah satu ciri utama dari autis adalah adanya gangguan pada interaksi sosial. Interaksi sosial membutuhkan pemahaman tentang norma-norma sosial minat berinteraksi dengan orang lain, serta keterampilan komunikasi yang tepat (Perepa, 2013).



Peserta didik dengan gangguan spektrum autis mengalami masalah dalam interaksi sosial dikarenakan ketidakmampuan dalam menyaring informasi sosial dan menggunakan keterampilan komunikasi sosial secara tepat.



Peserta didik dengan gangguan spektrum autisme sering mengalami defisit dalam **joint attention** (Heward, 2013). **Joint attention** adalah ketika dua orang berbagi atau mengarahkan perhatian satu sama lain pada objek yang sama. Tiga gejala awal yang paling umum dari gangguan autisme adalah kurangnya kontak mata, menunjuk, dan merespons (Exkorn, 2009). Berikut ini adalah karakteristik gangguan interaksi sosial saat bayi dan anak-anak;

Karakteristik Gangguan Interaksi Sosial Saat Bayi dan Anak-anak



Bayi

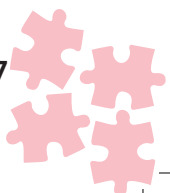
1. Tidak melakukan kontak mata, seperti menatap balik ketika disuapi makanan dan tidak membalas senyuman.
2. Tidak merespons ketika dipanggil namanya atau mendengar suara yang dikenal.
3. Tidak mengikuti objek atau gerakan tangan.
4. Tidak melambaikan tangan, menggunakan gerakan atau gestur untuk komunikasi.
5. Tidak mengeluarkan suara untuk mencari perhatian.
6. Tidak memeluk atau menanggapi pelukan.
7. Tidak menggapai ketika ibu/ayah mengulurkan tangan.
8. Tidak mengimitasi gerakan atau meniru ekspresi wajah orang lain.
9. Tidak bermain dengan orang lain, berbagi mainan.
10. Tidak memperhatikan atau peduli dengan orang lain.
11. Tidak peduli jika ada yang menangis/tertawa.



Anak-anak

1. Tampak tidak tertarik atau tidak menyadari orang lain atau apa yang terjadi di sekitar mereka.
2. Tidak tahu bagaimana caranya berinteraksi dengan orang lain, bermain bersama, atau berteman.
3. Tidak menyukai disentuh, dipegang, atau dipeluk.
4. Tidak bisa melakukan permainan "pura-pura" dan tidak suka terlibat dalam permainan kelompok.
5. Tidak meniru orang lain atau tidak menggunakan mainan dengan cara bermain yang biasanya.
6. Memiliki kesulitan memahami perasaan atau membicarakan perasaannya.
7. Seperti tidak mendengar ketika orang lain berbicara dengannya.
8. Tidak berbagi minat atau hasil karya dengan orang lain, seperti gambar dan mainan.

Gambar 2.2 Karakteristik Gangguan Interaksi Sosial Saat Bayi dan Anak-anak



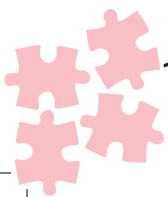
2. Karakteristik Komunikasi

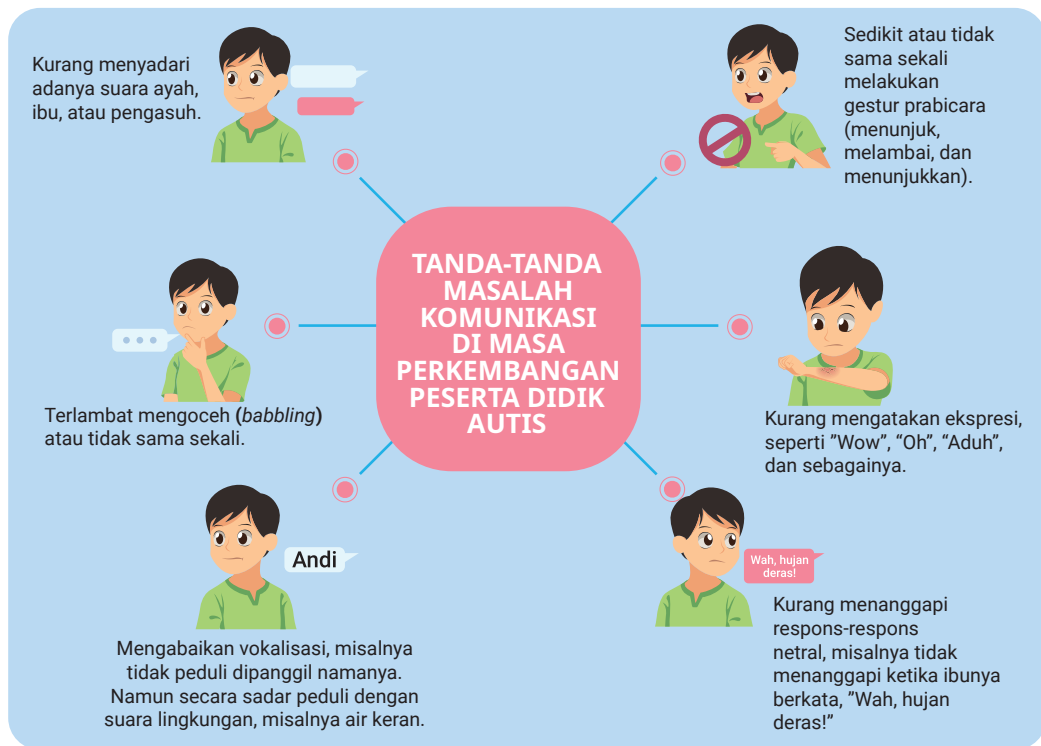
Gangguan komunikasi pada autisme dapat berbentuk gangguan bahasa ekspresif, bahasa reseptif, fonologis dan artikulasi, serta keterbatasan penggunaan bahasa yang pragmatis (Williams & Williams, 2011).

Diketahui bahwa sepertiga peserta didik autisme tidak pernah berbicara secara komunikatif (Jacobson et al., 2007). Selain itu, mereka kurang dalam memahami ekspresi wajah yang ditampilkan orang lain atau mengerti makna dibalik intonasi yang dikeluarkan orang lain.

Peserta didik autisme mengalami kesulitan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Berikut karakteristik komunikasi verbal dan nonverbal pada peserta didik autisme.

- a) Peserta didik autisme mengalami masalah komunikasi nonverbal dalam bentuk ekspresi wajah yang tidak sesuai, penggunaan gestur tidak biasa, dan kurangnya kontak mata.
- b) Peserta didik autisme terbatas dalam keterampilan bahasa ekspresif.
- c) Peserta didik autisme biasanya mengalami ekolalia atau sering mengulang-ulang kata dan kalimat. Terkadang apa yang mereka katakan tidak memiliki arti atau sekadar meniru.
- d) Peserta didik autisme mengalami kesulitan memahami ekspresi wajah dan gestur orang lain.
- e) Peserta didik autisme memiliki kosakata yang kurang, ditandai dengan didominasi kata benda, berbicara hanya untuk meminta atau menolak (ya/tidak), dan bertahan pada satu topik yang disukai.
- f) Peserta didik autisme mengalami kesulitan dalam percakapan pragmatis, misalnya masalah memulai komunikasi, kesulitan memahami aturan tidak tertulis, sulit untuk mempertahankan percakapan, kurang fleksibel saat bercakap-cakap, serta gaya bicara yang kaku.





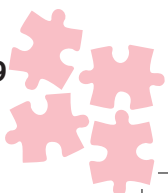
Gambar 2.3 Tanda-Tanda Masalah Komunikasi di Masa Perkembangan Peserta Didik Autis



Peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki permasalahan dalam interaksi dan komunikasi sosial. Hal ini menyebabkan mereka terbatas dalam kontak mata, sulit memulai dan mempertahankan interaksi sosial, terbatas dalam berbagi perhatian, perasaan, serta minat berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik autis disertai hambatan intelektual juga memiliki hambatan dalam komunikasi. Kebanyakan dari mereka mungkin nonverbal, ekolalia, serta kesulitan dalam bahasa ekspresif dan reseptif.

3. Karakteristik Perilaku

Ketika membahas perilaku, ciri yang paling dominan adalah adanya kekakuan pada rutinitas, munculnya perilaku yang stereotip atau minat yang terbatas, serta adanya gangguan repetitif. Yuk kita bahas satu per satu!



a) Pola Perilaku Berulang, Ritualistik, dan Tidak Biasa

Perilaku terbatas dan berulang dicirikan melalui adanya pengulangan dengan cara yang sama serta keinginan adanya kesamaan dalam lingkungan (Mash & Wolfe, 2016). Bentuk perilaku repetitif dan kaku pada autisme adalah (1) keasyikan dengan setidaknya satu pola minat yang stereotip dan terbatas pada tingkat yang abnormal, (2) kepatuhan yang tidak fleksibel terhadap ritual atau rutinitas nonfungsional, (3) gerak motorik yang stereotip dan berulang, serta (4) keasyikan pada suatu benda/objek yang tidak biasa (Gargiulo, 2012).

b) Perilaku Menstimulasi Diri (*Self-Stimulatory Behaviors*)

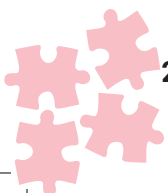
Perilaku ini adalah perilaku stereotip berupa gerakan tubuh atau menggerakkan objek secara berulang-ulang (Mash & Wolfe, 2016). Guru mungkin pernah menemui seorang peserta didik yang terus-menerus memutar pensil. Perilaku menstimulasi diri seringkali disebabkan kebutuhan mereka untuk menstimulasi dirinya sendiri atau memberikan efek yang menenangkan dan menyenangkan hati mereka.

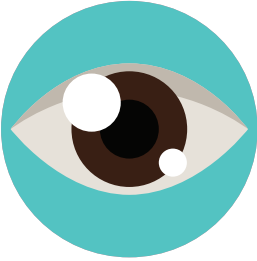


Yuk ingat lagi! Gangguan spektrum autisme disebut spektrum karena gejala satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada peserta didik yang mungkin memiliki perilaku menstimulasi diri sendiri tipe visual, sedangkan peserta didik yang lain tidak memiliki atau memiliki beberapa perilaku sekaligus. Bentuk perilaku menstimulasi diri sendiri pada peserta didik autisme disertai hambatan intelektual dapat dilihat pada tabel berikut.

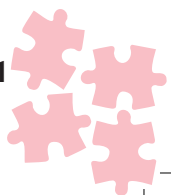
Tabel 2.2 Bentuk Perilaku Menstimulasi Diri Sendiri pada Peserta Didik Autisme Disertai Hambatan Intelektual

Indera	Contoh Perilaku Menstimulasi Diri
	a) Bersuara dalam bentuk senandung, dengkuran, atau jeritan bernada tinggi. b) Mengetuk telinga, jari, atau benda. c) Menutup dan membuka telinga. d) Menjentikkan jari. e) Mengulangi suara. f) Meniru kata-kata (ekolalia). g) Mengulang-ulang bagian dari video, buku, atau lagu pada waktu yang tidak tepat.



	a) Menatap lampu atau kipas di langit-langit. b) Mata bergerak memindai ruangan tanpa tujuan. c) Menjentikkan jari di depan wajah. d) Mengurutkan objek. e) Menyalakan dan mematikan lampu berulang.
	a) Menggaruk atau menggosok kulit dengan tangan atau benda tertentu. b) Membuka dan menutup kepalan tangan. c) Mengetuk permukaan meja dengan jari.
	a) Bergoyang maju dan mundur atau ke kanan dan ke kiri. b) Berputar-putar dan melompat. c) Mondar-mandir di ruangan.
	a) Mengisap atau menjilat bagian tubuh atau benda.
	a) Mengendus atau mencium orang atau benda.

Sumber: (Exkorn, 2009)



c) Kekakuan dan Tuntutan pada Rutinitas dan Minat Tertentu

Permasalahan dengan rutinitas merupakan salah satu karakteristik autis yang sering muncul (Heward, 2013). Rutinitas mereka cenderung kaku. Kekakuan ini dapat berbentuk dorongan akan melakukan hal yang sama di waktu yang sama, menolak beradaptasi dengan perubahan rutinitas, serta keasyikan dengan rutinitas yang tidak bermakna (Wilmshurst, 2017). Contohnya, seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual yang tantrum kalau jam pulang mendadak berubah tanpa informasi yang jelas. Hal tersebut terjadi karena ada perubahan rutinitas yang tidak seperti biasanya.

Seperti Apa Pola Perilaku Stereotip Berulang, Kompulsif, dan Ritualistik?



Gambar 2.4. Pola Perilaku Stereotip Berulang, Kompulsif, dan Ritualistik



Gambar 2.4 menunjukkan contoh pola perilaku berulang, kompulsif, dan ritualistik. **Penting untuk kita sadari bahwa setiap peserta didik autis memiliki gejala yang beragam. Tidak semua yang mengalami autis memiliki gerak stereotip atau suka berjalan mondar-mandir. Sebagian autis berperilaku hiperaktif dan sebagian lagi hipoaktif.**

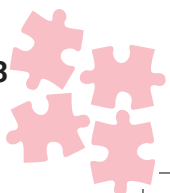


Peserta didik autis memiliki gangguan komunikasi sosial, baik verbal maupun nonverbal. Mereka kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, termasuk mengungkapkan keinginannya. Mereka sering mengungkapkan dengan perilaku yang tidak wajar. Masalah tersebut disebabkan oleh (1) hipersensitif atau hiposensitif terhadap stimulasi sensori, (2) kesulitan memahami situasi sosial, (3) kesulitan menerima perubahan rutinitas, (4) adanya kecemasan yang berlebihan, serta (5) menghindari dari rasa sakit dan situasi yang tidak menyenangkan.

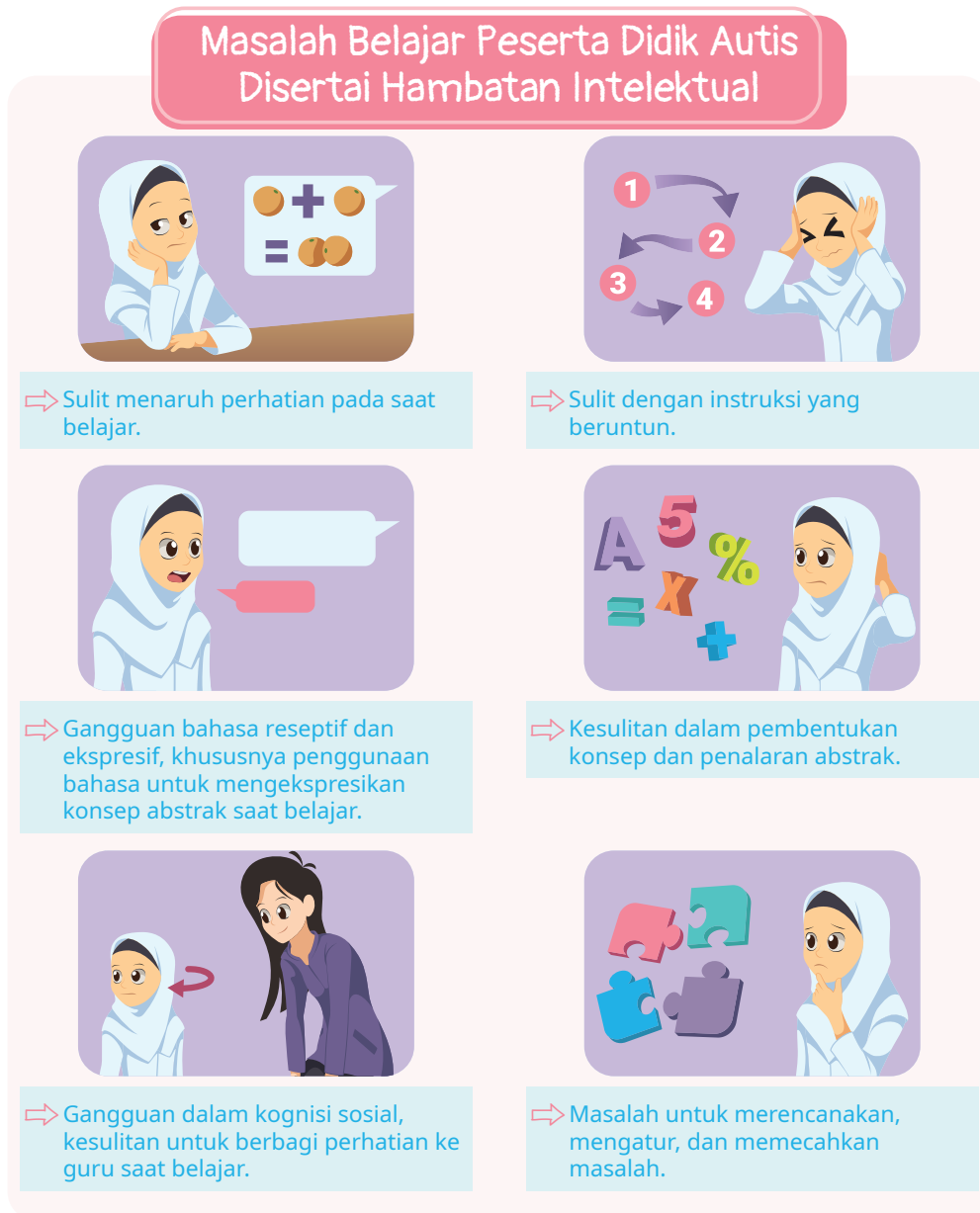
4. Karakteristik Intelektual dan Kognitif

Peserta didik dengan gangguan spektrum autis memiliki spektrum kecerdasan yang beragam. Sebagian dari mereka memiliki kecerdasan normal, di bawah rerata, atau di atas rerata. Seringkali digunakan **high functioning autism** bagi mereka yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, serta **low functioning autism** bagi mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rerata (Wilmshurst, 2017). Buku ini berfokus pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual atau *low functioning autism*.

Secara umum seringkali gangguan spektrum autis disertai disertai hambatan intelektual (Mash & Wolfe, 2016). Fombonne (Wilmshurst, 2017) menemukan 70% peserta didik autis memiliki hambatan intelektual dengan rincian 30% berada di tingkat ringan hingga sedang dan 40% di tingkat berat. Hal yang menjadi catatan terkait intelegensi pada peserta didik autis adalah kenyataan bahwa menilai intelegensi peserta didik autis dengan tes IQ merupakan tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan tes IQ sering membutuhkan keterampilan seperti bahasa dan imitasi yang mungkin terbatas dimiliki oleh peserta didik autis (Mash & Wolfe, 2016).



Terkait rentang perhatian, peserta didik autis disertai hambatan intelektual diketahui memiliki pola perhatian yang unik. Mereka cenderung memiliki fokus perhatian pada suatu hal dan sulit untuk beralih (Heward, 2013). Mereka bisa menaruh perhatian pada hal yang mereka sukai dalam waktu yang lama, tetapi mudah beralih perhatian pada hal yang kurang diminati. Contoh masalah belajar dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.5. Masalah Belajar Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Peserta didik autisme disertai hambatan intelektual memiliki masalah-masalah dalam aspek kognitif yang disebabkan karena hambatan intelektual yang dimiliki. Karakteristik hambatan intelektual meliputi memori yang buruk, kecepatan belajar yang lambat, masalah perhatian, kesulitan menggeneralisasi apa yang telah mereka pelajari, dan kurangnya motivasi (Heward, 2013). Tanda lain adanya hambatan intelektual pada autisme dapat ditemukan dalam bentuk masalah pemerolehan keterampilan dalam ranah fungsi adaptif (Matson, 2016) dan motivasi sosial (Mash & Wolfe, 2016). Karakteristik fungsi kognitif dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.6 Karakteristik Fungsi Kognitif Peserta Didik Disertai Hambatan Intelektual
Diadaptasi dari Heward (2013)

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual tidak hanya menunjukkan defisit dalam komunikasi dan sosialisasi, tetapi juga sering mengalami gangguan di semua **domain fungsi adaptif** (Kenworthy et al., 2010). Green & Carter (2014) menemukan bahwa peserta didik yang mengalami autis dan disertai hambatan intelektual (IQ rendah) menunjukkan perkembangan keterampilan hidup sehari-hari yang lambat. Peserta didik autis disertai hambatan intelektual ditemukan memiliki lebih banyak **keterbatasan dalam komunikasi verbal dan nonverbal** dibandingkan autis tanpa hambatan intelektual (Matson & Shoemaker, 2009).



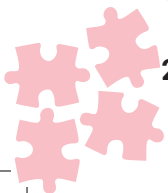
Kita bisa menyimpulkan bahwa peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki permasalahan kognitif dalam area memori (ingatan), kecepatan belajar, menaruh perhatian, kesulitan menggeneralisasi, dan motivasi yang rendah. Selain itu, peserta didik autis disertai hambatan intelektual mengalami permasalahan dalam fungsi adaptif dan komunikasi yang menghambat keterampilan fungsional mereka.

5. Karakteristik Fisik dan Sensomotorik

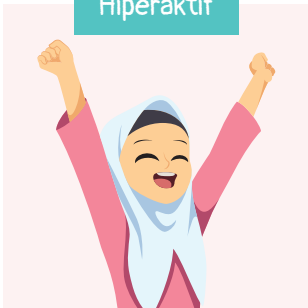
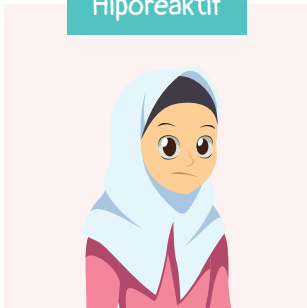
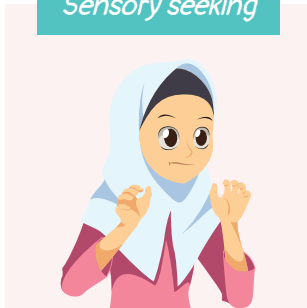
Peserta didik autis yang memiliki hambatan intelektual diketahui memiliki permasalahan dalam motorik (Zikl et al., 2016) yang memengaruhi ketangkasan, keterampilan bermain bola, dan keseimbangan (Vuijk et al., 2010). Peserta didik disertai hambatan intelektual mengalami keterlambatan perkembangan motorik (AlSalehi & Alhifthy, 2020). Hal ini menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam berlari, melompat, meluncur, dan aktivitas mengontrol objek, seperti melempar, menangkap, memukul, memantulkan, menendang, menarik, dan mendorong (Alesi et al., 2018). Peserta didik disertai hambatan motorik juga bermasalah dalam motorik halus yang memengaruhi keterampilan meraih, menggenggam, menggambar, dan menulis (Hodapp & Fidler, 2021).



Seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki permasalahan motorik yang lebih kompleks. Mereka memiliki masalah dalam mengimitasi motorik dan koordinasi motorik sehingga kurang tangkas, mengalami masalah dalam motorik halus, seperti menulis, menggunting, menggambar, dan memengaruhi keterampilan adaptif atau pengembangan dirinya.



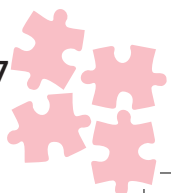
Gangguan pemrosesan sensorik pada autisme diklasifikasikan menjadi tiga pola yang dikenal sebagai *sensory over-responsivity* (hiperresponsif), *sensory under-responsivity* (hiporesponsif), dan *sensation seeking* atau pencari rangsang sensorik (Ben-Sasson et al., 2019). Peserta didik autisme mungkin memiliki salah satu di antara pola tersebut.

Contoh Masalah Pemrosesan Sensoris pada Autisme		
Hiperaktif	Hiporeaktif	<i>Sensory seeking</i>
		
a) Tidak suka disentuh atau dipeluk. b) Geli berlebihan. c) Merasa stres dengan suara-suara keras. d) Menghindari cahaya terang dan sinar matahari. e) Pemilih makanan. f) Sensitif terhadap bau atau wewangian. g) Tidak menyukai lift dan eskalator.	a) Sedikit atau sama sekali tidak ada respons ketika terluka. b) Membutuhkan waktu lama untuk merespons arah gerakan. c) Kesulitan mengenali suara tertentu, seperti suara orang lain atau tidak menghiraukan klakson mobil. d) Memiliki kesulitan mengingat instruksi. e) Tidak menyadari gerakan dan f) sering menabrak benda yang g) bergerak, seperti ayunan.	a) Mencubit, memukul, menggigit, dan mengusap badan berulang. b) Senang mendengar lagu secara berulang-ulang. c) Mencari stimulasi visual, seperti menjentikkan jari, memutar, dan memperhatikan pola. d) Mengunyah benda yang bukan makanan (pica). e) Mencium sesuatu secara berlebihan. f) Menginginkan terus bergerak, sebanyak mungkin.

Gambar 2.7 Contoh Masalah Pemrosesan Sensoris pada Autisme



Penting untuk mengingat bahwa respons satu dengan yang lain terhadap input sensoris sangatlah berbeda-beda. Seorang peserta didik bisa ingin terus bergerak, sedangkan yang lain tidak suka bergerak. Seorang lagi bisa senang menyaksikan baling-baling kipas angin berputar, sedangkan yang lain merasa terganggu dengan suara kipas angin.



Kita telah membahas bahwa peserta didik autis disertai hambatan intelektual menyandang hambatan interaksi, komunikasi, perilaku yang kaku, dan repetitif, atau berulang akibat gangguan spektrum autisnya. Mereka juga mengalami keterbatasan fungsi kognitif, masalah belajar, serta masalah motorik halus yang berdampak pada keterampilan fungsionalnya.



Adakah peserta didik autis disertai hambatan intelektual yang ada di kelas Bapak/Ibu Guru? Seperti apa karakteristik mereka? Yuk, ambil selembar kertas dan tuliskan karakteristik unik apa saja yang dialami peserta didik di kelas Bapak/Ibu Guru!



Yuk lihat video berikut dengan memidai QR atau menekan pranala.

Video 1: Apa Itu Autisme?



PINDAI QR INI!

<https://bit.ly/apautis>

Video 2: 7 Ciri Utama Autisme (Yayasan MPATI)



PINDAI QR INI!

<https://bit.ly/tujuhciri>

Video 3: Early Signs of Autism Video Tutorial | Kennedy Krieger Institute

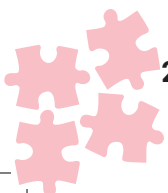


PINDAI QR INI!

<https://bit.ly/tautantiga>

C. Bagaimana Strategi Pembelajaran bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual?

Pendidikan secara umum memberikan ruang bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mendukung mereka supaya lebih mandiri. Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, peserta didik autis memiliki masalah interaksi sosial, komunikasi, perilaku yang kaku, stereotip, dan repetitif. Pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual, hal ini menjadi masalah tambahan. Keempat masalah tersebut merupakan tantangan bagi guru dalam pembelajaran autis disertai hambatan intelektual. Karenanya,

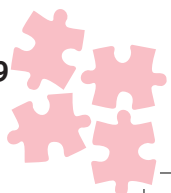


dalam pendidikan autisme disertai hambatan intelektual, mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta memperbaiki masalah perilaku menjadi poin utama sebelum memberikan pembelajaran yang bersifat akademik.



Gambar 2.8 Area Kemampuan yang Dikembangkan dalam Pendidikan bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Pendidikan bagi peserta didik autisme disertai hambatan intelektual lebih ditekankan pada area-area yang menjadi permasalahan dan potensi yang bisa ditingkatkan, ketimbang area akademik. Pembelajaran mereka sebaiknya ditekankan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, berinteraksi sosial, beradaptasi, serta vokasional. Pembelajaran yang

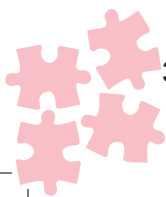


perlu dikembangkan dari tiap area bukan merupakan suatu rangkaian, tetapi didasarkan pada asesmen kebutuhan. Area masalah dan implikasi pembelajaran pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Area Masalah dan Implikasi Pembelajaran pada Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Area masalah	Pembelajaran yang ditekankan
Komunikasi	a) Kepatuhan. b) Memperhatikan. c) Meniru. d) Pemahaman kata-kata umum dan instruksi. e) Menggunakan bahasa untuk alasan sosial dan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar. f) Komunikasi fungsional.
Interaksi sosial	a) Menoleransi kehadiran orang lain di sekitarnya. b) Meniru tindakan dan vokalisasi orang lain. c) Terlibat dalam aktivitas paralel dengan orang lain. d) Berbagi materi. e) Bergiliran dalam konteks aktivitas yang sudah dikenal. f) Menggunakan kontak mata untuk memulai dan mempertahankan interaksi.
Mengatasi perilaku kaku, stereotip, dan repetitif	a) Memperluas minat peserta didik. b) Mengembangkan keterampilan di berbagai bidang fungsional. c) Mempersiapkan peserta didik untuk perubahan yang direncanakan. d) Memfasilitasi cara untuk menenangkan diri dan mengurangi kecemasan.
Masalah perhatian	a) Informasi dan kegiatan pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik harus disediakan dalam format yang jelas dan ringkas. b) Konsisten dengan tingkat pemahaman peserta didik. c) Memusatkan perhatian mereka. d) Menekankan informasi yang paling relevan.

Strategi penanganan autis di sebuah kelas secara ideal dapat diberikan secara bertahap, mulai dari individual, kemudian perlahan-lahan berada di kelas dengan beberapa anak. Strategi tahapan penanganan autis dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 2.4 Strategi Tahapan Penanganan Autis

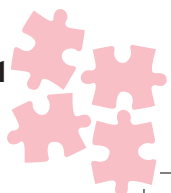
Tahap	Strategi	
Tahap 1	Pembelajaran individual (<i>one on One</i>)	Bentuk dasar pendidikan autis. Di tahap ini anak belajar konsep dasar komunikasi dan interaksi perilaku yang ia perlukan sebagai dasar berbaur.
Tahap 2	Kelas autis (<i>Designated Autistic Classes</i>)	Bentuk transisi dari belajar individual ke klasikal. Di tahap ini peserta didik autis (1-3 orang) belajar bersama sesuai dengan kebutuhan tiap anak.
Tahap 3	Kelas klasikal Sebaya (<i>Ability Grouped Classes</i>)	Kelas bagi peserta didik yang telah dapat melakukan imitasi, kepatuhan, merespons penguatan, dan mulai berminat bermain dengan teman sebaya.
Tahap 4	Kelas beragam disabilitas (<i>Social skills Development and mixed Disability Classes</i>)	Kelas campuran, tidak hanya autis tetapi juga kebutuhan khusus lain. Kelas tersebut biasanya dicampur dengan hambatan intelektual lain, seperti down syndrome agar interaksi sosial semakin terbangun.

Strategi tahapan penanganan autis tersebut bersumber dari Siegel (1997).

Agar guru dapat mengetahui perbedaan tahapan penanganan autis, berikut ini adalah contoh pelaksanaan tahap 1 dan tahap 2. Kegiatan ini dilaksanakan di SLBN 1 Bantul.



Gambar 2.9 Contoh Pelaksanaan Tahap Individual dan Tahap Transisi Klasikal Kelas Autis
Sumber: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek/Very Erwina Safitri (2022).



1. Strategi Mengembangkan Komunikasi dan Interaksi Sosial

Komunikasi dan interaksi sosial merupakan karakteristik permasalahan utama pada autisme disertai hambatan intelektual. Mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial menjadi tantangan bagi guru maupun orang tua. Peserta didik autisme disertai hambatan intelektual memiliki masalah dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara spontan sehingga membutuhkan dukungan dan latihan berulang. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan aktivitas pembelajaran yang membantu mereka mengekspresikan keinginan, kebutuhan, meluapkan emosi, dan berinteraksi sosial.

Tabel 2.5. Kiat Mengembangkan Komunikasi Autisme disertai Hambatan Intelektual

a) Contohkan berbicara dengan kalimat lengkap. Misalnya, saya mau makan dan bukan hanya “makan”.
b) Gunakan kosakata yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak.
c) Gunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan ringkas. Memakai sindiran, kiasan, perumpamaan akan membingungkan anak.
d) Berilah waktu yang cukup pada peserta didik autisme untuk memproses informasi. Guru atau orang tua dapat berbicara perlahan atau jeda di antara kata-kata.
e) Latih anak untuk mendengarkan orang berbicara. Latihkan keterampilan mendengarkan kepada anak. Bisa dimulai dari meminta anak memandang kita ketika berbicara, misalnya.
f) Gunakan bantuan visual untuk mengajarkan komunikasi. Bantuan visual juga dapat dibuat sebagai alat komunikasi, terutama bagi mereka yang belum verbal.
g) Peserta didik autisme perlu mengetahui bahwa semua benda mempunyai nama dan bagaimana menggunakan kata-kata untuk mengomunikasikan kebutuhan dan keinginan.
h) Peserta didik autisme perlu diajari kemampuan dasar komunikasi seperti meminta, menolak, dan berkomentar.
i) Gunakan simulasi untuk membantu peserta didik berlatih percakapan. Misalnya, simulasi memesan makanan di kantin.

Selain komunikasi, keterampilan sosial juga menjadi masalah autisme disertai hambatan intelektual. Sebagai guru atau orang tua, berilah kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam berbagai lingkungan alami. Keterampilan sosial merupakan hambatan yang mendasari karakteristik mereka. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan sosial pada peserta didik autisme sebaiknya dimulai dari dasar.

a) Dukungan Teman Sebaya

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual membutuhkan dukungan dari teman sebaya dalam mengembangkan keterampilan sosial. Guru dan orang tua dapat memfasilitasi mereka untuk terlibat dalam aktivitas bersama teman sebaya. Teman sebaya pun dapat diarahkan untuk mengajak peserta didik autis secara aktif berinteraksi sosial. Teman sebaya dapat membantu mereka belajar memperhatikan orang lain, berbagi mainan, menjadi model berperilaku, membangun percakapan, dan belajar bergiliran. Strategi mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial terdapat tiga cara, yaitu menggunakan dukungan visual, cerita sosial, dan mengajarkan aturan sosial dasar.

Keterampilan sosial dasar bagi autis disertai hambatan intelektual meliputi:

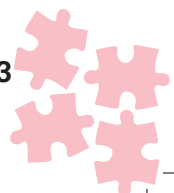
- a) kontak mata,
- b) menoleransi orang lain di sekitarnya,
- c) kepatuhan,
- d) keterampilan meniru,
- e) bermain paralel, serta
- f) berbagi, bergiliran, antre, dan membangun persahabatan

b) Dukungan Visual

Strategi visual sangat berguna untuk mengajarkan keterampilan sosial. Melalui dukungan visual, peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat mempelajari keterampilan sosial lebih jelas. Guru atau orang tua dapat memberikan pemahaman yang disertai dengan gambar dan video. Berikut ini adalah tabel contoh keterampilan sosial.

Tabel 2.6 Contoh Keterampilan Sosial

Keterampilan	Contoh Keterampilan yang Diajarkan
Percakapan sosial	Memberi salam dan meminta izin.
Keterampilan sosial di lingkungan sosial	Berbaris, antre, dan menaati peraturan sekolah.
Keterampilan interaktif	Bermain bergiliran, memulai interaksi, dan berbelanja di kantin.
Menghadapi situasi sosial baru dan menantang	Pergi ke dokter gigi, meminta pertolongan jika tersesat, dan menghadapi gempa bumi.



Keterampilan sosial dapat diajarkan dengan dukungan visual. Kita dapat mengombinasikan dukungan visual dan cerita sosial. Berikut salah satu contoh dari cerita sosial yang didukung gambar visual.



Gambar 2.10 Cerita Sosial dalam Bentuk Gambar Visual

c) Menggunakan Cerita Sosial

Cerita sosial menggambarkan situasi sosial, termasuk isyarat sosial dan tanggapan yang tepat terhadap situasi tertentu. Cerita sosial dapat digunakan untuk:

- memperkenalkan perubahan dan rutinitas baru,
- menjelaskan alasan perilaku orang lain,
- mengajarkan keterampilan sosial pada situasi tertentu, dan
- membantu dalam mengajarkan keterampilan baru.

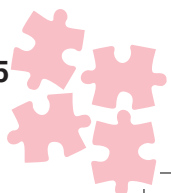
Cerita sosial dapat dibuat oleh orang tua atau guru. Jika peserta didik autis disertai hambatan intelektual belum bisa membaca, cerita sosial dapat dibacakan sambil dijelaskan. Cerita sosial sebaiknya menggunakan sudut pandang pertama: “saya”, “aku”, atau nama peserta didik. Cerita sosial dapat dibuat dengan menambahkan gambar sebagaimana yang terdapat di gambar sebelumnya tentang menghadapi situasi ketika tersesat. Lampiran 18 berupa Kartu Gambar di buku ini dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran menggunakan media visual untuk mengajarkan keterampilan sosial.

d) Mengajarkan Aturan Sosial Dasar

Mengajarkan aturan sosial dasar sangat penting bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Hal ini dapat membantu mereka beradaptasi dalam lingkungan sosial. Caranya dapat menggunakan bantuan visual dan cerita sosial. Contoh keterampilan sosial dan bantuan yang dapat dibuat guru/orang tua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.7 Contoh Keterampilan Sosial dan Bantuan yang Dapat Dibuat Guru/Orang Tua

Keterampilan Sosial	Contoh Bantuan
Menunggu	Isyarat visual berupa gambar, tulisan, atau objek.
Bergiliran	Cerita sosial bergambar.
Transisi aktivitas	Cerita sosial dan isyarat visual sebagai tanda transisi.
Menyelesaikan tugas	Menggunakan pengatur waktu.
Inisiasi sosial	Cerita sosial atau cerita sosial bergambar mengenai langkah menyapa dan meminta bantuan.
Lebih fleksibel	Cerita visual. Jadwal atau rutinitas bergambar.
Tenang di tempat umum	Cerita sosial.



2. Strategi Mengajarkan Keterampilan Fungsional

Kemandirian adalah tujuan dari pendidikan. Bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual, keterampilan fungsional merupakan salah satu hambatan yang memengaruhi kemandirian mereka. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi. Peraturan tersebut memuat materi umum dan materi khusus bagi peserta berkebutuhan khusus. Bagi peserta didik autis, pengembangan interaksi, komunikasi, serta perilaku dan pengembangan sensorik motorik masuk dalam materi khusus. Bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual, pengembangan diri atau pengembangan diri menjadi tambahan sesuai dengan materi khusus peserta didik disertai hambatan intelektual. Ruang lingkup materi bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.8 Ruang Lingkup Materi bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Materi Umum	Materi Khusus
Pembinaan hidup sehat	Pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku.
Adaptasi	Pengembangan sensorik motorik.
Keselamatan diri	Pengembangan diri.
Pemanfaatan alat/media adaptif/teknologi bantu	
Kemandirian	

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022

Pemanfaatan alat/media/teknologi pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat berbentuk dukungan media visual serta adanya komunikasi alternatif dan augmentatif. Selama ini, materi khusus yang diajarkan pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual adalah pengembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Selain itu, mereka juga membutuhkan program kebutuhan khusus seperti keterampilan pengembangan diri dan keterampilan vokasional.



Gambar 2.11 Domain Keterampilan Sosial

a) Keterampilan Pengembangan diri

Peserta didik dengan autisme disertai hambatan intelektual membutuhkan instruksi langsung dalam pembelajaran keterampilan pengembangan diri. Keterampilan pengembangan diri ini meliputi menjaga kebersihan diri, merawat diri, berpakaian, pelatihan toilet (*toilet training*), keterampilan makan, mencuci baju, dan membersihkan rumah. Keterampilan pengembangan diri yang sedang diajarkan sekarang, penting sekali untuk dikomunikasikan kepada orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pengembangan diri dapat membantu anak terbiasa melakukan apa yang sudah diajarkan di sekolah untuk diterapkan di rumah (generalisasi keterampilan).





Gambar 2.12 Kegiatan Pengembangan diri

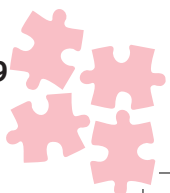
Ketika mengajarkan pengembangan diri tentunya memerlukan rencana yang matang. Guru atau orang tua bisa menggunakan berbagai cara, seperti instruksi dan praktik langsung, simulasi, video pemodelan, kartu visual, dan berbagai teknik lainnya. Ketika merencanakan pembelajaran pengembangan diri, penting pula membuat analisis tugas sebelum mengajarkan keterampilan tersebut. Contohnya, ketika kita ingin mengajarkan mencuci tangan, kita perlu menulis tahapan apa saja yang perlu kita lakukan, dimulai dari persiapan hingga mungkin mengelap tangan. Peserta didik autis suka dengan kepastian dan instruksi yang jelas dan visual. Guru atau orang tua dapat mengajarkan dengan contoh praktik langsung, gambar berisi urutan suatu aktivitas, atau video tutorial.

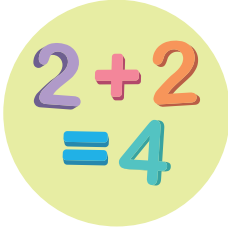
b) Keterampilan Akademik Fungsional

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual memang memiliki keterbatasan dalam ranah akademik. Namun, bukan berarti mereka tidak diajarkan keterampilan akademik sederhana yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan akademik yang diajarkan haruslah sesuatu yang bermakna bagi hidup dan kemandiriannya. Berikut domain keterampilan akademik fungsional dan keterampilan yang perlu diajarkan.

Tabel 2.9 Domain Keterampilan Akademik Fungsional bagi Peserta Didik Autis Disertai hambatan Intelektual

Domain	Keterampilan yang Diajarkan
Baca 	a) Mengenali nama mereka. b) Menggunakan kalender dan jadwal sederhana. c) Mengenal tanda dan rambu-rambu di tempat umum, misalnya, tanda toilet dan tempat menyeberang. d) Membaca urutan tulisan atau gambar sederhana, misalnya resep dan langkah tugas. e) Membaca denah/peta sederhana. f) Mencocokkan gambar dan objek berdasarkan label, misalnya menemukan objek di daftar belanja.
Tulis 	a) Bisa membuat tanda tangan. b) Dapat menyalin tulisan dengan contoh. c) Memiliki keterampilan untuk menyusun tulisan sederhana, misalnya daftar belanjaan. d) Menggambar bentuk-bentuk yang bisa dikenali (lingkaran, segitiga). e) Menulis informasi pribadi, seperti nama, tanggal lahir, alamat, dan nomor telepon.

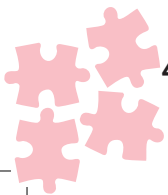


Hitung 	a) Mampu menghitung uang atau koin, misalnya menghitung perubahan jumlah koin setelah membeli makanan. b) mampu membagikan bahan dengan korespondensi satu ke satu, misalnya, memastikan ada cukup piring untuk semua orang di meja. c) Mengelompokkan objek menjadi set dengan ukuran yang telah ditentukan, misalnya menempatkan lima lembar kertas di setiap kotak. d) Menggunakan kalkulator. e) Menggunakan alat ukur sederhana, misalnya gelas ukur, penggaris, dan timbangan. f) Memahami konsep kuantitatif, misalnya g) lebih/kurang, lebih besar, atau kurang dari.
---	---

c) Keterampilan Vokasional dan Keterampilan Kerja Dasar

Menjadi mandiri secara finansial juga merupakan tujuan dari pendidikan. Peserta didik autis disertai hambatan intelektual perlu dibekali dengan keterampilan vokasional. Peserta didik autis membutuhkan pembelajaran vokasional dan keterampilan dasar di dunia kerja. Selain mengajarkan mereka keterampilan vokasional seperti memasak atau pertukangan, penting juga membiasakan mereka memiliki karakter yang mendukung pekerjaan. Berikut beberapa keterampilan pravokasional yang perlu dimiliki sebagai bekal terjun ke dunia kerja ketika peserta didik autis sudah dewasa.

- a) Hadir tepat waktu dan dapat diandalkan di tempat kerja.
- b) Mengikuti rutinitas pekerjaan dan menyelesaikan tugas seperti yang ditugaskan.
- c) Memahami penyelesaian tugas.
- d) Mengikuti prosedur keselamatan.
- e) Menerima arahan dan koreksi.
- f) Merespons dengan tepat kepada orang-orang dalam otoritas (atasannya).
- g) Memakai pakaian yang pantas untuk bekerja.



Guru dapat mengajarkan keterampilan tersebut sedini mungkin. Bila peserta didik autis disertai hambatan intelektual diajari untuk melakukan kegiatan mengikuti rutinitas, menyelesaikan tugas mandiri, tepat waktu, dan berperilaku sopan, pasti dapat membantunya melakukan kegiatan di kemudian hari.

d) Keterampilan Menghabiskan Waktu Luang (*Leisure Skills*)

Peserta didik dengan hambatan intelektual seringkali tidak tahu bagaimana memanfaatkan waktu luang dengan baik. Hal ini terkadang memicu masalah perilaku akibat tidak tahu bagaimana memanfaatkan waktu luang. Guru maupun orang tua dapat mengajarkan berbagai kegiatan untuk membantu mereka menghabiskan waktu luang. Contoh aktivitas rekreasi dapat dilihat pada gambar berikut.

Contoh Aktivitas Rekreasi



☑ Menggunakan televisi atau perangkat elektronik.



☑ Merawat hewan peliharaan.



☑ Bermain permainan seperti catur dan boneka.

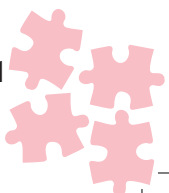


☑ Menjahit, merajut, atau membuat kerajinan tangan.



☑ Aktivitas olahraga.

Gambar 2.13 Aktivitas Rekreasi/Mengisi Waktu Luang



e) Keterampilan dalam Komunitas (*Community Skills*)

Penting untuk mengajarkan keselamatan bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual saat mereka mengembangkan kemandirian dalam masyarakat. Guru atau orang tua dapat menggunakan cerita sosial, simulasi, demonstrasi, dan menonton video untuk membantunya mengembangkan keterampilan dalam bermasyarakat. Contoh aktivitas dalam komunitas yang diajarkan guru dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.14 Aktivitas dalam Komunitas

3. Strategi Mengatasi Masalah Perilaku Autis

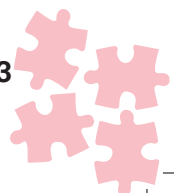
Masalah perilaku merupakan salah satu tantangan guru maupun orang tua dalam menghadapi peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Hal ini penting bagi guru dan orang tua memahami bahwa setiap perilaku memiliki tujuan dan fungsi. Salah satu strategi meningkatkan perilaku positif dapat dilakukan dengan mengubah atau mengadaptasi lingkungan, memberikan penguatan, dan mengembangkan kontrol

diri peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Ketiga strategi tersebut dapat dilakukan beriringan dan dilakukan sesuai dengan hasil identifikasi apa yang disukai dan tidak disukai. Guru dan orang tua dapat memberikan penguatan kepada mereka. Penting untuk mengetahui tipe penguatan apa yang disukai sebelum penguatan diberikan. Guru dan orang tua dapat mengajarnya mengelola emosi dengan bantuan cerita sosial, bantuan sosial, dan aktivitas manajemen emosi lainnya yang membantu mereka memahami emosi dan mampu mengendalikannya.

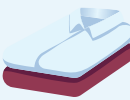
Memberikan Penguatan		
Penguatan dapat memotivasi anak untuk menampilkan perilaku yang positif		
Tipe Penguatan		
Aktivitas	Sosial	Material/benda nyata
Kegiatan yang disukai	Tepukan, pujian, dan perhatian positif	Memberikan benda kepada peserta, misalnya stiker
Token ekonomi	Peserta didik menerima token, misalnya, stiker untuk menampilkan perilaku yang sesuai dan token diambil/dihapus ketika perilaku negatif ditampilkan. Token yang diperoleh nantinya dapat ditukar dengan item dan aktivitas pilihan.	
Penguatan untuk perilaku positif	Peserta didik menerima penguatan setiap kali mereka menampilkan perilaku positif tertentu.	
Penguatan untuk perilaku negatif	Peserta didik menerima penguatan untuk menahan diri dari menampilkan perilaku negatif yang ditargetkan untuk jangka waktu yang telah ditentukan.	

Gambar 2.15 Memberikan Penguatan

Beberapa peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki permasalahan dalam memahami apa yang kita katakan sehingga kita perlu memberi mereka dukungan visual. Jadwal kegiatan bergambar dan cerita sosial adalah dua strategi untuk peserta didik autis yang memerlukan dukungan visual (Heward, 2013). Misalnya, memberikan gambar lonceng ketika bel berbunyi. Contoh jadwal kegiatan bergambar dapat dilihat pada gambar berikut.



Jadwal Pagi Lila

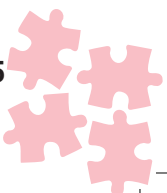
 Bangun Tidur		 Menyisir Rambut	
 Merapikan Tempat Tidur		 Sarapan	
 Mandi		 Memakai Sepatu	
 Gosok Gigi		 Pamit Ayah/Ibu	
 Berpakaian		 Berangkat Sekolah	

Gambar 2.16 Contoh Jadwal Kegiatan Bergambar

Apa saja kegunaan dukungan visual bagi autis disertai hambatan intelektual?

- a) Berkomunikasi. Misalnya, guru dapat menggunakan gambar untuk mengomunikasi apa yang harus dilakukan/dikatakan.
- b) Memberikan informasi/pengetahuan. Gambar dapat digunakan untuk menambah pemahaman selain verbal.
- c) Membuat jadwal rutinitas. Misalnya, jadwal kegiatan harian yang berbentuk gambar
- d) Mengajarkan keterampilan baru melalui gambar.
- e) Mencegah adanya masalah perilaku akibat transisi yang tidak jelas (gambar dapat digunakan untuk jadwal dan penanda transisi).

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual juga menyukai sesuatu yang terstruktur dan dapat diprediksi. Karenanya, penting untuk menata kelas dengan rapi dan terstruktur. Guru dapat menamai rak atau lemari untuk membantu mereka ketika mengambil buku atau peralatan belajar. Pengaturan ruangan juga dapat membantu mengurangi rangsangan sensoris yang bisa mendistraksi. Guru dapat melepaskan hiasan dinding jika menjadi sumber distraksi mereka. Kenali karakteristik tiap peserta didik autis disertai hambatan intelektual dan atur lingkungan fisik agar lebih terstruktur dan adaptif. Contoh lain, orang tua dapat membuat furnitur untuk menandai kegunaan ruang. Misalnya, meja makan sebagai ruang makan, lemari dan meja di kamar sebagai tempat belajar.



Yuk Lakukan Percobaan!



Peserta didik autis disertai hambatan intelektual atau tidak diketahui memiliki kekakuan pada rutinitas yang terstruktur. Mereka sulit beradaptasi atau kurang fleksibel terhadap perubahan. Misalnya, mereka tantrum ketika terlambat dijemput, jadwal berubah, atau sesuatu yang tidak disukai datang. Karena hal itu, guru perlu mengajarkan mereka bagaimana menghadapi perubahan lewat strategi seperti cerita sosial, bantuan visual, video, atau simulasi. Setelah mengajarkan hal tersebut, secara alami cobalah secara mendadak mengubah jadwal mereka. Contohnya, meminta orang tua untuk terlambat menjemput atau mengubah urutan aktivitas. Lalu, lihatlah bagaimana mereka menghadapi situasi tersebut.

- a) Apakah mereka sudah mampu menghadapi perubahan?
- b) Apakah mereka sudah memiliki kontrol emosi?
- c) Apa yang mereka lakukan ketika hal yang mereka rencanakan tidak terjadi?

